

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa-bahasa di dunia memiliki jumlah kosakata yang berbeda. Bahasa Indonesia sendiri mengandung 127.036 kosakata di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2016 (“List of dictionaries by number of words,” 2020). Meskipun jumlah kosakata bahasa Indonesia lebih sedikit dibanding, misalnya, bahasa Korea yang memiliki jumlah kata paling banyak di dunia, yaitu 1.100.373 per tahun 2017 (“List of dictionaries by number of words,” 2020), penutur bahasa Indonesia tetap memegang tugas yang sangat berat. Tugas penutur bahasa adalah menyusun seluruh kata yang diketahuinya di dalam otak melalui serangkaian proses kompleks, mulai dari akuisisi, penyimpanan, pengingatan kembali hingga produksi. Namun ternyata proses panjang tersebut dilakukan hanya dalam hitungan detik, atau bahkan tidak sampai satu detik, di dalam otak manusia.

Bahasa digunakan manusia dalam berbagai konteks kehidupan karena bahasa memiliki dua fungsi utama yaitu (a) representasi mental dan (b) komunikasi informasi. Dua fungsi ini adalah landasan fungsi-fungsi lainnya (Heine & Narrog, 2010). Heine & Narrog menjelaskan bahwa representasi mental adalah sebuah aktivitas di dalam pikiran seseorang yang berusaha memahami dan menciptakan ‘kenyataan’, baik yang merupakan eksternal, mental, maupun sosial. Komunikasi adalah sebuah aktivitas di dalam pikiran dua orang (atau lebih) yang melakukan pertukaran informasi yang ada di dalam pikiran manusia. Dari kedua fungsi ini, representasi mental muncul belakangan namun sudah ada terlebih dahulu. Kesimpulannya adalah bahwa seseorang bisa mewakili informasi di dalam pikiran/otaknya tanpa memiliki tujuan menyampaikannya kepada orang lain, namun tidak bisa menyampaikan informasi yang tidak terwakili di dalam pikirannya terlebih dahulu.

Kemampuan seseorang mengomunikasikan pikirannya dalam menulis, membaca, memahami, mendengar dan berbicara merupakan kemampuan penting untuk bisa berfungsi dengan baik sebagai individu dan bagian dari masyarakat. Kemampuan berbahasa antar satu individu dengan individu lainnya juga berbeda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jenis kelamin, latar belakang pendidikan, status sosioekonomi, dan bilingualisme (Rosselli, Ardila, Matute, & Vélez-Urbe, 2014).

Penelitian Shakouri, Maftoon, & Birjandi (2016) menemukan bahwa perempuan lebih mudah memproses bahasa dan lebih cepat mengakuisisi bahasa dibanding laki-laki. Ini adalah alasan kenapa dalam bidang akademik, khususnya membaca dan menulis, perempuan lebih unggul dibandingkan laki-laki. Temuan ini mendukung penelitian Nuryoto (1998) yang menemukan bahwa secara umum prestasi akademik perempuan lebih baik dibandingkan dengan laki-laki dikarenakan sikap emosionalnya yang lebih baik. Bahkan sebuah penelitian berskala besar yang mengukur kemampuan kognitif 1,5 juta anak di 75 negara menemukan bahwa anak perempuan lebih unggul dibanding anak laki-laki dalam kemampuan membaca (Stoet & Geary, 2013). Rencana penelitian ini berangkat dari fenomena bahwa terdapat perbedaan laki-laki dan perempuan yang cukup signifikan dalam kemampuan berbahasa dengan fokus penelitian pada leksikon mental dengan alat uji asosiasi kata.

Secara sederhana, leksikon mental adalah simpanan seluruh kosakata dan representasinya di dalam otak manusia. Kata-kata di dalam otak saling terhubung satu sama lain berdasarkan makna dan konseptualisasi yang dilakukan seorang individu maupun kelompok. Makna 'kucing' sebagai hewan peliharaan dan hewan pencuri makanan merupakan bagian dari konseptualisasinya. Apa yang seseorang ketahui tentang kucing bercampur aduk dengan pengalaman yang pernah melibatkannya dengan kucing, misalnya seekor kucing pernah mencuri makanan di dapurnya. Ingatan dari pengalaman tersebut termasuk leksikon mental yang dimiliki seseorang.

Observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui karakteristik perbedaan leksikon mental laki-laki dan perempuan. Observasi ini dilakukan pada subjek laki-laki berusia 22 tahun dan subjek perempuan berusia 25 tahun. Kedua usia tersebut masuk dalam satu kategori usia, yaitu remaja akhir. Dari observasi yang dilakukan, terdapat perbedaan kapasitas leksikon mental dan jenis asosiasi kelas kata yang dihasilkan oleh kedua subjek. Dengan menggunakan alat uji asosiasi kata, kedua subjek diminta untuk menyebutkan sebanyak mungkin kata yang berkaitan dengan kata stimulus “meja” dalam waktu 30 detik.

Tabel 1. Data Observasi Lapangan Dengan Kata Stimulus “Meja” (Nomina)

No	Respons Subjek Perempuan	Asosiasi Kelas Kata Perempuan	Respons Subjek Laki-Laki	Asosiasi Kelas Kata Laki-Laki
1	Kursi	N-N	Kayu	N-N
2	Bekerja	N-V	Kaca	N-N
3	Menulis	N-V	Berwarna	N-V
4	Nyaman	N-A	Berkaki empat	N-V
5	Tinggi	N-A	Belajar	N-V
6	Rendah	N-A	Menulis	N-V
7	Kaki	N-N	Tukang	N-N
8	Kayu	N-N	Bambu	N-N
9	Kaca	N-N	Rumah	N-N
10	Laci	N-N	Kantor	N-N
11	Kokoh	N-A	Sekolah	N-N
12	Lapuk	N-A		
13	Berat	N-A		

Keterangan: N = nomina; A = adjektiva; V = verba

Subjek perempuan menghasilkan lebih banyak respons dibandingkan laki-laki sehingga dapat dikatakan bahwa kapasitas leksikon mentalnya lebih besar dan pengetahuannya terkait kata stimulus “meja” lebih baik. Terkait asosiasi kelas kata, terdapat perbedaan yang cukup signifikan di mana subjek perempuan menghasilkan 6 pola N-A, sedangkan laki-laki tidak

menyebutkan pola N-A sama sekali. Subjek laki-laki lebih banyak menyebutkan pola N-N dan N-V dengan selisih masing-masingnya 2 kata dibanding perempuan (PR: 5N 2V, LK: 7N 4V). Berdasarkan data observasi tersebut, diyakini bahwa leksikon mental laki-laki dan perempuan merupakan hal yang penting untuk dikaji.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, pembahasan di dalam tesis ini akan dibagi ke dalam dua garis-garis besar yaitu analisis jumlah kata yang dihasilkan subjek dan penjabaran mengenai gaya asosiasi yang dilakukan subjek laki-laki dan perempuan. Kedua garis-garis besar tersebut tertuang ke dalam tiga rumusan masalah berikut:

1. Adakah perbedaan kapasitas leksikon mental subjek laki-laki dan perempuan yang diukur melalui uji asosiasi kata?
2. Apakah bentuk-bentuk pola asosiasi kelas kata yang ditemukan pada hasil asosiasi kata subjek laki-laki dan perempuan?
3. Bagaimana analisis perbandingan kapasitas dan hasil uji asosiasi kata pada subjek laki-laki dan perempuan berdasarkan area konseptual?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai leksikon mental ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Menemukan perbedaan dan menjelaskan kapasitas leksikon mental subjek laki-laki dan perempuan yang diukur dari keseluruhan respons uji asosiasi kata.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk pola asosiasi kelas kata yang ditemukan pada hasil asosiasi kata subjek laki-laki dan perempuan.
3. Mengelaborasi perbandingan kapasitas dan hasil uji asosiasi kata pada subjek laki-laki dan perempuan berdasarkan area konseptual.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang meliputi analisis leksikon mental satu orang subjek laki-laki dan satu orang subjek perempuan yang berasal dari kategori usia dewasa awal melalui uji asosiasi kata. Uji asosiasi kata dilakukan dengan menggunakan daftar kata Kent-Rosanoff.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil investigasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif dan wawasan baru bagi pembaca, baik dari kalangan dosen, mahasiswa, peneliti, orang tua, guru, dan pembaca umum. Manfaat penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi atau menambah informasi baru bagi kajian leksikon mental dan asosiasi kata dalam bidang psikolinguistik di Indonesia, khususnya dengan subjek laki-laki dan perempuan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diupayakan mampu memberikan penjelasan terperinci mengenai jenis-jenis asosiasi kata dan asosiasi kelas kata yang dilakukan oleh subjek laki-laki dan perempuan.

Proses internal yang terjadi pada seseorang yang mempelajari kosakata baru kemudian menyimpannya ke dalam leksikon mental belum sepenuhnya dimengerti oleh ilmuwan dan ahli bahasa. Dahulu, kajian pembelajaran kosakata adalah bagian dari ilmu pengajaran bahasa asing (*Second Language Acquisition/SLA*) dan dikembangkan dalam metodologi pengajaran (Wharton, 2011). Richard (1976) dan Meara (1980) adalah ilmuwan yang memutakhirkan penelitian kajian kosakata secara eksklusif.

Penelitian ini menggali perbedaan subjek laki-laki dan perempuan usia dewasa dalam melakukan asosiasi kata. Jika penelitian ini menemukan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, maka hasilnya akan bermanfaat sebagai pertimbangan penyusunan bahan ajar yang membedakan murid berdasarkan jenis kelamin. Namun jika tidak ditemukan perbedaan, maka hasil penelitian ini akan memberikan garis-garis besar gaya asosiatif tanpa membedakan jenis

kelamin. Alat uji asosiasi kata akan menjelaskan seberapa baik subjek mengetahui kata-kata atau konsep tertentu. Maka secara praktis, pembahasan mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan kemampuan berbahasa akan menambah sudut pandang baru terhadap pengajaran bahasa asing (Shakouri et al., 2016). Metode dan bahan ajar yang disesuaikan dengan karakter umum laki-laki dan perempuan akan membantu pengajaran menjadi lebih efektif karena menyesuaikan dengan karakteristik asosiasi kosakata. Wawasan ini diharapkan bermanfaat bagi guru, orang tua, maupun individu. Rancangan metode yang dimaksud di atas tidak dibahas dalam penelitian ini, namun hasil penelitian ini akan memberikan pandangan dasar untuk perancangan metode tersebut.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dijelaskan agar pembaca memahami dan mengerti topik pembahasan dalam penelitian ini. Beberapa definisi operasional tersebut adalah:

Psikolinguistik : cabang ilmu psikologi yang menggunakan model linguistik formal untuk mengkaji penggunaan bahasa dan proses kognitif yang menyertainya (Vandenbos, 2015).

Leksikon mental : kosakata yang sering dipakai seseorang (kosakata produktif) atau dipahami ketika diucapkan oleh orang lain (kosakata reseptif).

Psikolinguistik memiliki beberapa model leksikon yang disusun seseorang di dalam pikirannya berdasarkan makna, kategori leksikal (seperti nomina, verba), frekuensi penggunaan, panjang, dan bunyi. Juga disebut memori leksikal (Vandenbos, 2015).

Uji asosiasi kata : sebuah alat uji di mana subjek merespons terhadap sebuah stimulus dengan kata pertama yang muncul di pikirannya. Teknik ini diciptakan oleh Francis Galton pada tahun 1879 untuk meneliti perbedaan individu dan kemudian digunakan oleh Carl Jung dan

ahli psikologi lainnya untuk menjelaskan kepribadian, gaya kognitif dan karakteristik psikologi lainnya yang dimiliki individu (Vandenbos, 2015).

